**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

A. **Tinjauan Pustaka**

**1. Tinjauan Tentang Anak Tunarungu**

1. **Pengertian Anak Tunarungu**

Anak tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran orang itu tidak berfungsi.

Menurut Andreas (1990: 1) menyatakan bahwa:

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar dikatakan

tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli *(deaf)* dan kurang dengar *(hard of hearing)*. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan pada taraf berat sehingga pendengarannya tidak dapat berfungsi. Kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar *(hearing aids)*”.

Sedangkan menurut Sadjaah (2005: 35) menyatakan bahwa:

 Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya.

Beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami ketulian berat sampai total, tetapi mereka masih mempunyai kemampuan bicara bila anak tersebut terus menerus dilatih dan dibimbing sehingga organ bicaranya terlatih.

1. **Penyebab Ketunarunguan**

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunarungu. Berdasarkan Pendapat Sadjaah (2005: 20) menjelaskan penyebab kerusakan pendengaran yaitu :

1. Materna *Rubella* (campak), pada waktu ibu mengandung muda terkena penyakit campak sehingga dapat menyebabkan rusaknya pendengaran anak.
2. Faktor keturunan, yang tampak dari adanya beberapa anggota keluarga yang mengalami kerusakkan pendengaran.
3. Ada komplikasi pada saat dalam kandungan dan kelahiran *premature*, berat badan kurang, bayi lahir biru, dan sebagainya.
4. *Meningitis* (radang otak), sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensitivitas alat dengar di bagian dalam telinga.
5. Kecelakaan/trauma atau penyakit.

Pendapat tersebut secara ringkas dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunarunguan pada individu terdiri atas materna rubella, faktor keturunan, terjadinya komplikasi pada saat dalam kandungan, *meningitis*, serta kecelakaan/ trauma. Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan.

Sardjono (2000: 10) mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

1. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
2. Faktor keturunan
3. Cacar air, campak *(rubella*, *gueman measles*)
4. Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
5. Penggunaan *pil kina* atau obat-obatan dalam jumlah besar
6. Kekurangan *oxygen* (*anoxia*)
7. Kelainan organ pendengaran sejak lahir
8. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
9. Faktor *rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
10. Murid lahir pre mature
11. anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
12. Proses kelahiran yang terlalu lama
13. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
14. Infeksi
15. *Meningitis* (peradangan selaput otak)
16. Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
17. *Otitis* media yang kronis
18. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Pendapat tersebut secara ringkas dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunarunguan pada individu terdiri dari tiga faktor yaitu prenatal, natal dan post natal.

1. **Karakteristik Anak Tunarungu**

Anak tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik sebagian maupun seluruhnya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka anak tunarungu memiliki karakteristik tersendiri pada segi tingkah laku, emosi dan sosialnya, cara belajarnya dan kesehatan pada fisiknya. Untuk karakteristik yang berada sesuai dengan tingkat kekurangannya.

 Adapun ciri-ciri anak tunarungu menurut Sardjono (2000: 24) adalah sebagai berikut:

1. Ciri dari segi fisik
2. Cara berjalan cepat dan agak membungkuk.
3. Gerakan mata cepat dan agak beringas.
4. Gerakan anggota badan cepat dan lincah.
5. Waktu bicara pernapasan pendek dan agak terganggu.
6. Dalam keadaan bisa (bermain, tidur, tidak bicara) pernapasan biasa.
7. Ciri khas dalam intelegensi.

Intelegensi merupakan motor dari .perkembangan mental/ seseorang. Anak tunarungu dalam hal intelegensi tidak banyak berbeda dengan anak normal pada umumnya.

1. Ciri dari segi emosi

 Anak tunarungu memiliki emosi yang tidak stabil, sehingga dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan, dan keragu-raguan.

1. Ciri dari segi sosial

 Perlakuan yang kurang wajar dari keluarga atau dari anggota masyarakat yang berada di sekitarnya dapat menimbulkan beberapa aspek negatif antara lain:

1. Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan.
2. Perasaan cemburu dan merasa diperlakukan kurang adil.
3. Kurang dapat bergaul.
4. Cepat merasa bosan dan tidak tahan berfikir lama.
5. Ciri dalam segi bahasa, antara lain:
6. Miskin kosa kata
7. Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
8. Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung irama dan gaya bahasa.

Menurut Uden (Sadjaah, 2005: 97) mengemukakan bahwa anak tunarugu menampakkan suatu karakteristik yang khas berbeda dari anak normal, yaitu:

1. Anak tunarungu lebih ego-sentris
2. Mempunyai perasaan takut hidup yang lebih luas
3. Lebih dependen terhadap orang lain terutama orang yang sudah dikenalnya
4. Perhatian yang sukar dialihkan
5. Lebih terpusat kepada hal yang kongkrit
6. Miskin dalam fantasi
7. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tidak banyak masalah
8. Perasaan yang ekstrim tanpa banyak nuansa
9. Mudah marah dan lekas tersinggung, serta
10. Kurang mempunyai konsep tentang hubungan sehingga mereka memiliki karakter yang sulit dipahami.

Berdasarkan pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa egosentris, miskin dalam fantasi, mudah marah dan lekas tersinggug, serta kurang mempunyai konsep tentang hubungan merupakan karakteristik khas anak tunarungu yang berbeda dari anak normal.

**d. Klasifikasi Anak Tunarungu**

Klasifikasi tunarungu menurut tarafnya diketahui dengan jalan mengukur gradasi kehilangan tunarungu dengan menggunakan audiometer (tes audiometris). Kekuatan tunarungu dan hilangnya pendengaran dinyatakan dengan desibel yaitu satuan yang dipakai untuk menyatakan potensi pendengaran seseorang. Desibel biasanya disingkat dengan huruf dB.

Kepentingan pendidikan ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut, Andreas (1990: 1):

1. Tingkat I : Kehilangan kemampuan mendengar antara 35dB Sampai 54dB. Penderita hanya memerlukan latihan bicara dan bantuan secara khusus.
2. Tingkat II : Kehilangan kemampuan mendengar antara 55dB Sampai 69dB. Penderitanya kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari- hari memerlukan latihan bicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.
3. Tingkat III : Kehilangan kemampuan mendengar antara 70dB Sampai 89dB Dan
4. Tingkat IV : Kehilangan kemampuan mendengar 90dB Keatas.

Penderita dari kedua kategori ini (III dan IV) dikatakan mengalami tuli. Dalam kebiasaan sehari-hari mereka perlu sekali adanya latihan bicara, mendengar, berbahasa dan pelayanan pendidikan secara khusus. Murid yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat III sampai tingkat IV pada hakikatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Sedangkan menurut Permanarian dan Hernawati (1996: 32), klasifikasi tunarungu menurut letak kerusakan pada alat pendengarannya dibedakan menjadi:

1. Tuli Kondusif

Tuli kondusif terjadi karena tidak berfungsinya organ telinga yang berperan menghantarkan bunyi dari dunia luar.

1. Tuli Sensorineural

Tuli Sensorineural terjadi karena adanya kerusakan atau kelainan di rumah siput (koklea), saraf pendengaran dan batang otak sehingga bunyi tidak dapat diproses sebagaimana mestinya. Biasanya merupakan kelainan bawaan, keturunan / genetika, saat proses persalinan, dan lain-lain. Umumnya bersifat permanen.

1. Tuli Campuran *(Mixed Deafness)*

Tuli Campuran terjadi bila pada saat bersamaan seseorang mengalami tuli kondusif dan tuli sensorineural.

Menurut Kirk (Somad dan Hernawati, 1996: 29). Klasifikasi anak tunarungu berdasarkan tingkatan atau gangguan pendengaran adalah sebagai berikut:

1. Anak dengan tunarungu sangat ringan (0-25 dB)
2. Anak dengan tunarungu ringan (30-40 dlB)
3. Anak dengan tunarungu sedang (40-60 dB)
4. Anak dengan tunarungu berat (60-70 dB)
5. Anak dengan tuli dan tuli berat (70 dB dan lebih parah)
6. Anak dengan tuli total (tuli total)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian anak tunarungu dapat dibedakan yaitu berdasarkan :

1. Kepentingan Pendidikan.

Berdasarkan kepentingan pendidikan yang terdiri dari anak tunarungu yang mempunyai kemampuan mendengar 35 dB sampai 54 dB (hanya memerlukan latihan bicara dan bantuan secara khusus), anak tunarungu yang mempunyai kemampuan mendengar 55 dB sampai dengan 69 dB (memerlukan latihan bicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus), anak yang kehilangan kemampuan mendengar 70 dB sampai dengan 89 dB dan anak yang kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas (pada dua kategori akhir ini anak bisa dikatakan tuli total dan membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus).

1. Letak Kerusakan Pada Indera Pendengaran

Berdasarkan letak kerusakan pada indera pendengaran anak tunarungu terdiri dari anak yang mengalami tuli kondusif, tuli sensorineurial dan tuli campuran.

1. Tingkat atau Gangguan Pendengaran.

Anak dengan tunarungu sangat ringan (0-25 dB), anak dengan tunarungu ringan (30-40 dlB), anak dengan tunarungu sedang (40-60 dB), anak dengan tunarungu berat (60-70 dB), anak dengan tuli dan tuli berat (70 dB dan lebih parah) dan anak dengan tuli total.

Pendapat tersebut secara ringkas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunarungu dapat dibedakan berdasarkan letak kerusakan alat pendengaran dan tingkat gangguan pendengaran yang terjadi pada anak tunarungu.

**2. Tinjauan Tentang Bina wicara**

Bina bicara terdiri dari kata bina dan bicara. Bina mengandung arti adanya upaya meningkatkan hasil dari apa yang dimiliki, kemudian dalam usaha meningkatkan ucapan yang dimiliki disertai upaya meluruskan atau mengoreksi kesalahan ucapan dan membetulkannya sampai ucapan itu bisa di tangkap, dipahami dan diinterprestasika menjadi bahasa yang bermakna oleh orang lain.

* 1. **Pengertian Bina wicara**

Menurut Blue (Welman dan Mc Laughlin, 1983) bicara adalah sarana otot dan syaraf manusia untuk menyampaikan bahasa.

Menurut Andayaningsih (2009: 10) bicara adalah:

Media komunikasi secara oral yang menggunakan symbol-simbol linguistik yang terorganisasikan antara pernafasan, phonasi, artikulasi dan resonasi dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi sehingga saling mengerti dan dimengerti.

Nuring (2008:1) mengemukakan bahwa “bina wicara adalah serangkaian upaya sistematis yang sengaja dilakukan oleh tenaga bina bicara atau guru dengan keterampilannya kepada anak tunarungu agar dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya”

Menurut Sadjaah (2000: 41) menyatakan bahwa:

Bina wicara adalah suatu rangkaian usaha yang meliputi proses annanese dan tindakan bina berupa latihan-latihan yang diberikan kepada semua penderita gangguan bicara, sehingga mereka mendapatkan kemampuan untuk mengadakan komunikasi secara wajar dan tidak menimbulkan gangguan dalam kehidupannya.

Sedangkan menurut Andyaningsih (2009: 30) mengatakan bahwa:

Bina wicara merupakan suatu usaha untuk menolong anak-anak yang mempunyai kesukaran, kurang sempurna berbicara, agar dapat berbicara dengan baik, sesuai dengan norma-norma bahasa lingkungannya, dan bahasanya dapat diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bina wicara yaitu suatu aktifitas terorganisir dengan sarana otot dan syaraf manusia sebagai sarana media komunikasi untuk menyampaikan bahasa sehingga saling mengerti dan dimengerti.

**b. Metode Pengajaran Bina wicara**

Metode atau pendekatan yang digunakan oleh Peneliti dalam pengajaran bina wicara bagi murid tunarungu yaitu:

1. Metode Percakapan, dalam melaksanakan latihan selalu diawali dengan percakapan kecil, baik tentang pelajaran di kelas, pengalaman Murid maupun tentang gambar sehingga Murid merasa senang, dan lebih santai dalam mengikuti kegiatan.
2. Metode Bermain, kadang untuk menarik minat Murid belum cukup bila hanya diawali percakapan, tetapi harus diajak bermain terlebih dahulu. Kegiatan bermain ini juga membawa Murid ke dalam situasi yang tidak formal, sehingga lebih merangsang Murid untuk lebih spontan dan tidak cepat lelah atau bosan.
3. Metode Meraban atau Babling, peneliti menggunakan suku-suku kata dan kata dari berbagai konsonan dengan variasi vocal. Suku kata diambil dari kata-kata materi latihan, lalu diulang-ulang beberapa kali.
4. Metode Reaktif, reaksi dari murid diambil dan dikembangkan dalam kegiatan latihan, baik berupa ucapan maupun rabanan. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dapat dilakukan Murid akan menjadi dasar latihan selanjutnya.
5. Metode Imitasi atau Meniru, daya atau kemampuan meniru si murid digunakan serta dikembangkan dalam latihan kemampuan meniru ini dilakukan sesuai dengan apa yang dapat dia lihat, dia rasakan atau dia dengar. Seperti menirukan ucapan berupa rabanan, kata-kata, kelompok kata atau kalimat dengan kemampuannya.

Dalam penelitian ini metode atau pendekatan bina wicara yang diterapkan oleh peneliti ialah metode imitasi atau meniru. Dalam penerapannya murid dibimbing untuk menyebutkan kata yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Dalam pelaksanaannya murid menyebutkan kata dengan bantuan Alat Bantu Dengar dan beberapa alat penunjang dalam proses bina wicara. Latihan ini dilakukan secara oral tidak boleh menggunakan bahasa isyarat.

**c. Tujuan Pengajaran Bina wicara**

Tujuan pengajaran Bina wicara dapat dibedakan menjadi 2(dua) yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

1. Tujuan khusus pengajaran bina wicara yaitu:
	1. Agar murid dapat membentuk fonem.
	2. Agar murid dapat mengucapkan kata (bicara dengan benar).
	3. Agar murid dapat bicara dengan irama, tekanan, dan intonasi yang tepat.
	4. Agar murid dapat mengucapkan kata, kelompok, kalimat dengan artikulasi yang jelas disertai irama.
	5. Agar murid mampu menyadari kesalahannya dan mampu memperbaiki ucapannya sendiri.
	6. Agar murid mampu mengontrol cara bicaranya sendiri.
	7. Agar murid terampil berkomunikasi secara oral.
2. Tujuan umum pengajaran Bina wicara yaitu:
	1. Murid mampu melafalkan kalimat bahasa Indonesia dengan intonasi (irama oral) yang wajar dan sesuai dengan konteksnya.
	2. Murid memperoleh manfaat menyimak.
	3. Murid memperoleh kepuasan dan kesenangan bicara.
	4. Murid dapat mengucapkan kosa kata dan mengkomunikasikannya.
3. **Materi Yang Dipersiapkan Dalam Pengajaran Bina wicara**

Pengajaran bina wicara menyangkut penyiapan program materi yang akan diajarkan. Materi yang akan diajarkan, merupakan penambahan materi sebagai perluasan pengetahuan serta keterampilan pengucapan huruf vocal dan konsonan yang dirangkaikan menjadi kata-kata untuk diucapkan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pengajaran bina wicara menurut Andyaningsih (2009: 67), yaitu:

1. Tahap pertama, murid memasuki ruang bina wicara.
2. Selanjutnya, peneliti mempersilakan klien atau murid untuk duduk. Setelah itu, peneliti memeriksa apakah murid sudah bisa mendengar suara yang Ia ucapkan atau belum. Jika belum, peneliti meningkatkan volume melalui peralatan yang tersambung dari *microphone* ke Alat Bantu Dengar (ABD) murid. Setelah murid menyatakan dapat mendengar suara, barulah peneliti melanjutkan bina ke tahapan berikutnya.
3. Peneliti mempersilakan murid untuk bicara sesuai dengan keinginan murid. Misalnya, Klien atau murid bercakap-cakap dengan peneliti tentang adiknya yang berulang tahun.
4. Mengidentifikasi kemampuan murid mengucapkan “r”. Pada tahap ini, peneliti memerintahkan murid untuk mengucapkan “Rrrr”. Peneliti juga meminta murid untuk membuat kata yang mengandung huruf “r”. Klien atau murid berhasil membuat kata “Rasa” (“r” di awal), “Hariyanto” (“r” di tengah), dan “Ular’ (“r” di akhir).
5. Tes membedakan bunyi. Pada tahap ini, peneliti memerintahkan murid untuk menentukan panjang pendek kata yang peneliti ucapkan, sesuai dengan suku kata dari kata tersebut. Misalnya : peneliti mengucapkan : dingin → kedinginan, murid mengucapkan : pa-pa → pa-pa-pa-pa.

Selain tes panjang-pendek kata, pada tes membedakan bunyi, murid juga bisa diminta untuk menentukan tinggi-rendah bunyi (antara huruf vokal, terutama huruf I (bernada tinggi) dan huruf A (bernada rendah), serta keras-lemah bunyi. Kata-kata dalam kalimat yang digunakan oleh peneliti dalam bina wicara adalah kata-kata yang sudah diketahui oleh murid, yang sudah mereka pelajari di dalam kelas. Jadi, peneliti bekerja sama dengan guru di kelas untuk mengetahui sebanyak apa kosakata yang dimiliki oleh murid.

Munurut Sardjono (2000: 124), murid tunarungu yang akan menjalani bina wicara akan menjalani pembelajaran dan evaluasi yang berupa:

1. Tes pemahaman. Tes ini dilakukan dengan menggunakan kalimat tanya, seperti: “dimana kamu tinggal?”
2. Tes menceritakan gambar secara spontan. Pada tes ini, murid akan diberikan suatu gambar dan Ia bebas untuk menceritakan gambar tersebut sesuai dengan penafsirannya terhadap gambar tersebut.

**e. Pengajaran Bina wicara Bagi Murid Tunarungu**

Pengajaran bina wicara di SLB-B mengutamakan kemampuan bicara, agar murid tunarungu dapat berbicara dan dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu usaha untuk membina dan mendidik murid tunarungu diawali dengan memberi alat komunikasi yang utama, yaitu kemampuan bicara.

Kemampuan bicara merupakan sistem kompleks untuk mengkreasikan makna melalui konvensi sosial bersama. Sebelum anak-anak masuk sekolah dasar, mereka belajar bicara melalui lingkungan sekitarnya.

Mereka memahami apa yang dikatakan kepada mereka, dan mereka berbagi ide dengan lainnya melalui bicara. Pada usia tiga atau empat tahun, anak-anak meningkatkan sistem kompleks bahasa asli mereka, memahami kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya dan mengkreasikan kalimat yang belum pernah mereka sebut sebelumnya. Anak kecil tidak ”memikirkan” bagaimana cara berbicara. Pengetahuan berbicara tersebut meningkat tanpa disadari, melalui tingkatan pengembangan mental sebagaimana mereka mempelajarai bicara dari lingkungan sekitar mereka.

Keterampilan bicara, murid tunarungu memanfaatkan semua saluran indra yang masih berfungsi. Pada permulaan belajar berbicara dan penambahan setiap kosakata harus diawali dengan pengalaman-pengalaman atau penghayatan langsung dan konkrit, baik yang ditemukan di dalam maupun di luar sekolah. Murid akan lebih cepat mengerti pembicaraan dan maknanya apabila dibantu oleh pengalamannya.

Dalam hubungan itu, pengajaran bina wicara bagi murid tunarungu harus dihubungkan dengan apa yang dilihat, yang dikerjakan, yang dirasakan, atau yang dihayati oleh murid. Tuntutan terhadap susunan kalimat, artikulasi, suara ucapan yang baik jangan sampai mengakibatkan mereka enggan berekspresi secara spontan. Kewajiban gurulah membimbing spontanitas murid dengan baik. Guru harus mampu mengembangkan semangat murid untuk bersikap suka berbicara.

Pelaksanaan pengajaran bina wicara pada penelitian ini yang diberikan kepada murid tunarungu yaitu:

1. Prabicara yang diterapkan dalam simulasi dialog percakapan
2. Latihan keterarah wajahan.
3. Latihan pelemasan organ bicara.
4. Latihan pernafasan.
5. Latihan pembentukan suara.
6. Pembentukan fonem pada posisi awal, tengah, dan posisi akhir.
7. Pembentukan, perbaikan, dan penyadaran irama, tekanan, dan nada.

**3. Tinjauan Tentang Kemampuan Bicara**

1. **Pengertian Kemampuan bicara**

Kemampuan bicara merupakan kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan membuat orang memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai.

Menurut Soewito dan Soejono (1999: 20) bahwa:

Kemampuan bicara merupakan kemampuan Murid untuk berkomunikasi dengan bahasa oral (mulut) yang membutuhkan kombinasi yang serasi dari sistem neuromuskular untuk mengeluarkan fonasi dan artikulasi suara. Oleh karena itu proses bicara melibatkan beberapa sistem dan fungsi tubuh, antara lain sistem respirasi (pernafasan), pusat khusus pengatur bicara dalam korteks serebri di otak , pusat respirasi di dalam batang otak dan struktur artikulasi, resonansi dari mulut serta rongga hidung.

Sedangkan menurut Yuwati (2000: 56) bahwa:

Kemampuan lisan adalah “suatu proses kegiatan komunikasi yang menggunakan suara sebagai sarananya. Termasuk ke dalamnya adalah bicara. Sebagai proses, di dalam kegiatan bicara terdapat lima unsur yang terlibat, yaitu pembicara, isi pembicaraan, saluran, penyimak, dan tanggapan penyimak.

Depdiknas (2003: 26) menyatakan bahwa:

“Kemampuan bicara meliputi kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan membuat orang memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan jelas dan kata-kata yang santun membuat pesan tersampaikan dan lawan bicaranya merasa dihargai”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bicara ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengemukakan apa yang ia pikirkan dan rasakan kepada orang lain atau lawan bicara yang diwujudkan dalam bentuk suara yang berasal dari indra bicaranya.

**b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Bicara.**

Kemampuan bicara seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar. Menurut Wursanto (Haryani, 2001: 237), faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara seseorang yaitu:

1. Pengetahuan, Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan wawasan luas biasanya tidak akan kehabisan kata-kata dalam bicara. Maka dari itu, banyaklah baca, menonton TV, internet browsing di situs – situs informatif, sehingga apa yang anda bicarakan pun akan mempunyai relevansi satu sama lain. Karena sesungguhnya komunikasi itu adalah ilmu yang sangat luas. Dimana segala sesuatu mempunyai unsur informasi, mulai dari fisika sampai ke budaya.
2. Intelegensi, Intelegensi sangat berpengaruh, dengan intelegnsi yang tinggi kita dapat dengan cepat menemukan relevansi antar satu fenomena dengan fenomena lainnya.
3. Kepribadian, Orang yang mempunyai pengetahuan luas dan intelegensi yang tinggi belum tentu bisa bicara dengan baik jika ia mempunyai kepribadian yang pemalu dan menutup diri. Maka dari itu, sikap percaya adiri seseorang sangat penting untuk menambah kelancaran bicara
4. Pengalaman, Pengalaman bicara menyebabkan seseorang lebih lancar bicara. Sampai terkadang, orang bicara sudah mengalir dengan sendirinya seperti menyetir mobil. Lihat saja contoh pada ulama ulama yang suka berdakwah. Jika kalian perhatikan satu ulama, di 5 tempat berdakwah, apa yang mereka katakan terkadang sama. Bak air mengalir. atau pun dosen, merkea juga sudah berpengalaman, jadi untuk bicara, sudah tinggal menyiapkan badan.
5. Biologis, Hal ini berhubungan dengan kelengkapan rongga mulut. Misal, kelainan rahang, bibir, gigi, sehingga membuat seserorang menjadi kurang percaya diri, misal : menjadi gagap, atau pun perkataan yang keluar tidak jelas. Dan yang paling banyak dijumpai pada Murid tuna rungu bicara yang mengalami gangguan pendengaran.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan bicara meliputi Pengetahuan, Intelegensi, Kepribadian, Pengalaman dan Biologis.

**c. Tahap-Tahap Kemampuan Bicara Anak**

Setiap anak akan mengalami perkembangan bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tahap perkembangan bahasa umum seorang Murid yaitu: Kemampuan berbahasa Murid tidak diperoleh sekaligus. Menurut Alamsyah (1997: 25) Keterampilan bicara yang dimiliki anak melalui tahap-tahap berikut ini.

1. Tahap pralinguistik, yaitu fase perkembangan bahasa di mana Murid belum mampu menghasilkan bunyi-bunyi yang bermakna. Bunyi yang dihasilkan seperti tangisan, rengekan, dekutan, dan celotehan hanya merupakan sarana anak untuk melatih gerak artikulatorisnya sampai ia mampu mengucapkan kata-kata yang bermakna.
2. Tahap satu-kata, yaitu fase perkembangan bahasa anak yang baru mampu menggunakan ujaran satu-kata. Satu-kata itu mewakili ide dan tuturan yang lengkap.
3. Tahap dua-kata, yaitu fase anak telah mampu menggunakan dua kata dalam pertuturannya.
4. Tahap banyak-kata, yaitu fase perkembangan bahasa Murid yang telah mampu bertutur dengan menggunakan tiga-kata atau lebih dengan penguasaan gramatika yang lebih baik.

Pada tahap-tahap di atas secara implisit berkembang pula pengetahuan Murid tentang subsistem-subsistem bahasa seperti fonologi, gramatika, semantik, pragmatik.

T ahap perkembangan bahasa umum seorang anak menurut Alamsyah (1997: 2) yaitu:

1. Fonologi, Murid menggunakan bunyi-bunyi yang telah dipelajarinya dengan bunyi-bunyi yang belum dipelajari, misalnya menggantikan bunyi /l/ yang sudah dipelajari dengan bunyi /r/ yang belum dipelajari. Pada akhir periode berceloteh, anak sudah mampu mengendalikan intonasi, modulasi nada, dan kontur bahasa yang dipelajarinya.
2. Morfologi, Pada usia 3 tahun anak sudah membentuk beberapa morfem yang menunjukkan fungsi gramatikal nomina dan verba yang digunakan. Kesalahan gramatika sering terjadi pada tahap ini karena anak masih berusaha mengatakan apa yang ingin dia sampaikan. anak terus memperbaiki bahasanya sampai usia sepuluh tahun.
3. Sintaksis, anak-anak mengembangkan tingkat gramatikal kalimat yang dihasilkan melalui beberapa tahap, yaitu melalui peniruan, melalui penggolongan morfem, dan melalui penyusunan dengan cara menempatkan kata-kata secara bersama-sama untuk membentuk kalimat.
4. Semantik, anak menggunakan kata-kata tertentu berdasarkan kesamaan gerak, ukuran, dan bentuk. Misalnya, anak sudah mengetahui makna kata jam. Awalnya anak hanya mengacu pada jam tangan orang tuanya, namun kemudian dia memakai kata tersebut untuk semua jenis jam.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa setiap akan mengalami perkembangan bahasa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tahap perkembangan bahasa umum seorang tidak diperoleh secara tiba - tiba tetapi setiap anak harus belajar bicara dan dengan sendirinya ia akan mengetahui di mana dan apa letak kesalahan saat ia mengucapkan suku kata, kata maupun kalimat.

**d. Pengaruh Pendengaran Pada Perkembangan Bicara**

Perkembangan bicara berkaitan sangat erat dengan ketajaman pendengaran. Karena terbatasnya ketajaman pendengaran, murid tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Sehingga mereka tidak mengalami proses peniruan suara setelah masa meraban. Proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual.

Dalam perkembangan bicara, murid tunarungu memerlukan pembinaan dan latihan secara khusus serta intensif sesuai dengan kemampuan intelegensi dan taraf ketunarunguannya. Pembinaan dan latihan bicara bagi murid tunarungu dapat dilakukan dengan pemberian latihan artikulasi yang didukung dengan pemberian latihan bina wicara.

**e. Pelatihan Fonem dan Cara Memperbaikinya**

(1). Cara melatih dan memperbaiki fonem /r/ (dental, getar, bersuara)

* Dasar ucapan fonem /r/: ujung daun lidah dan lengkung kaki gigi atas.
* Pembentukannya:
	1. lidah diangkat tidak tegang, ujung lidah menyentuh lengkung kaki gigi atas, pinggir lidah menyentuh geraham, gigi atas dan bawah berjarak kira-kira 1 cm. langit-langit lembut diangkat.
	2. udara hembusan nafas diarahkan pada ujung lidah terjadilah getaran pada ujung lidah.
* Kesalahan yang sering terjadi dan cara memperbaikinya.
	+ - 1. /r/ belum berbentuk, cara memperbaikinya yaitu mengajak murid berlatih menggetarkan kedua bibir keluar.
			2. /r/ diucapkan lemah akibat tegang sehingga mempengaruhi selaput suara, cara memperbaikinya yaitu latihan pelemasan seperti di atas.
	1. /r/ diucapkan lemah tidak bersuara, cara memperbaikinya yaitu mengajak murid untuk merasakan getaran yang terjadi pada leher serta mengajak murid mengamati rabaannya sendiri “rarararararara” dengan *speech trainer*.
* Cara melatih dan memperbaiki fonem /t/ (dental, letup/ hambat tak bersuara)
* Dasar ucapan fonem /t/: lengkung kaki gigi atas dan ujung lidah.
* Pembentukannya:

Ujung lidah menekan lengkung kaki gigi atas, pinggir lidah menekan alur kaki gigi atas sehingga aliran nafas pada rongga mulut tertahan. Bibir terbuka sedikit, gigi-gigi hampir tertutup rongga mulut menyempit, lidah tegang.

* Kesalahan yang sering terjadi dan cara memperbaikinya:
	1. /t/ diucapkan lemah, cara memperbaikinya yaitu guru memberitahu fonem /t/ yang diucapkannya lemah rasakan dan bedakan letupan pada ujung kertas, dan latihlah terus agar letupan pada ujung kertas, dan latihan terus agar letupannya kuat.
	2. /t/ diucapkan /d/, cara memperbaikinya yaitu kesalahan ini karena ujung lidah terlalu ke belakang dan bersuara, guru memberitahukan fonem yang diucapkan /d/ bukan fonem /t/, serta beri contoh posisi lidah waktu mengucapkan /t/.
	3. /t/ diucapkan /n/, cara memperbaikinya yaitu kesalahan ini karena ujung lidah menekan langit-langit keras, mengajak murid untuk mengamati posisi lidah saat mengucapkan /t/ dan rasakan letupannya, /c/ letupan tidak sempurna sedangkan /t/ letupan sempurna.
	4. /t/ diucapkan /n/, cara memperbaikinya yaitu kesalahan ini akibat aliran udara melalui hidung serta mengajak murid untuk merasakan letupan, saat mengucapkan /t/ dan fonem /n/ tidak meletup.
	5. /t/ diucapkan mengecap, cara memperbaikinya yaitu kesalahan ini karena daun lidah menempel pada langit-langit keras, mengajak murid merasakan letupan fonem /t/.
* Cara melatih dan memperbaiki ucapan fonem /d/ (dental, letup/ hambat, bersuara).
* Dasar ucapan fonem /d/: ujung dan langit-langit keras bagian depan.
* Pembentukannya:
	1. Ujung lidah menekan langit-langit keras bagian depan, pinggir lidah mengenal rahang atas, sehingga rongga mulut tertutup, sehingga aliran nafas terhenti.
	2. Celas suara terbuka, sehingga terjadi getaran.
	3. Jika perhentikan suara secara tiba-tiba ditiadakan oleh hembusan nafas, maka terjadilah letupan lemah bersuara dan terbentuklah fonem /d/.
* Kesalahan yang sering terjadi dan cara memperbaikinya.
	+ - 1. /d/ kurang sempurna, cara memperbaikinya yaitu mengajak murid untuk berlatih meniup sebanyak-banyaknya dengan berbagai alat sambil bermain, sampai tiupannya kuat.
			2. /d/ diucapkan dengan ujung terlalu ke depan, cara memperbaikinya
			3. yaitu melakukan senam lidah, ke belakang, ke depan, ke samping, dan ke atas.
			4. /d/ diucapkan /I/, cara memperbaikinya yaitu membuat tulisan fonem /d/ dan /I/ tunjukkan, contoh pengucapannya serta memberi kesempatan yang banyak kepada murid.
			5. /d/ diucapkan /t/, cara memperbaikinya yaitu guru memberitahukan kepada murid bahwa ucapannya salah bukan /d/ melainkan /t/ kemudian berikan contoh pengucapan /d/ pada cermin dan pengucapan /t/.

**B. Kerangka Pikir**

Komunikasi adalah alat yang dimiliki oleh setiap individu baik normal maupun abnormal, keterampilan berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia sehari–hari, di mana dapat dilihat dan dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Salah satu alat untuk dapat berhubungan dengan  orang lain di lingkungannya adalah komunikasi secara lisan (bicara).

Berdasarkan pada kajian teoritis yang telah dikemukakan maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran yaitu:

Akibat kehilangan pendengaran pada murid tunarungu, juga berpengaruh pada fungsi kognitif, akibat murid tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami kata, maka dari itu perlu adanya latihan bina wicara. Agar murid semakin menyatu dengan dunia yang penuh bunyi, serta agar mereka makin mampu menghayati bunyi sebagai suatu yang menyenangkan. Dunia bunyi yang penuh arti akan mengembangkan pengalaman murid sehingga sumber-sumber bunyi sangat dibutuhkan untuk merangsang sisa-sisa pendengarannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan bicara. Agar murid tunarungu mampu untuk mengadakan kontak yang lebih baik sebagai bekal hidup dimasyarakat yang mendengar.Pembelajaran untuk meningkatan kemampuan bicara murid lebih tertarik dengan latihan bina wicara yaitu mengenal macam-macam kata-kata.

Berikut ini adalah skema kerangka pikir :

* Dalam penerapannya murid dibimbing untuk menyebutkan kata yang telah di persiapkan oleh peneliti.
* Dalam pelaksanaanya murid menyebutkan kata dengan alat bantu dengar dan beberapa alat penunjang dalam proses bina bina wicara.

Kemampuan bicara Murid tunarungu terhambat/ rendah/sangat kurang

Penerapan bina wicara

Kemampuan bicara murid tunarungu meningkat

Gambar 2.1. Skema kerangka pikir

**C. PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka kajian teori dan kerangka pikir di atas, perlu mengetahui beberapa pertanyaan penelitian sbb:

* + - 1. Termasuk kategori apakah kemampuan bicara murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya sebelum penerapan bina wicara?
			2. Termasuk kategori apakah kemampuan bicara murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya setelah penerapan bina wicara?
			3. Apakah ada peningkatan kemampuan bicara pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB YPP Bajeng Raya?